

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang akan digunakan adalah *ex post facto* dengan jenis *causal reserach*. Dimana menurut kerlinger (Emzir, 2010) penelitian kausal komparatif (*causal comparatibe research*) atau penelitian *ex post facto* merupakan penelitian empiris sistematis dimana peneliti tidak secara langsung mengendalikan variabel bebas karena keberadaan variabel tersebut sudah jelas terjadi atau karena memang variabel tersebut tidak dapat dimanipulasi. Hasil penelitian tentang ada tidaknya hubungan antara variabel penelitian tersebut didapar dari perbedaan yang mengiringi variabel bebas dan variabel terikat tanpa mendapat intervensi secara langsung.

Jenis *causal research* (penelitian korelasi) yang dimaksud ini menurut Widarto (2013) merupakan jenis penelitian yang melibatkan serangkaian tindakan pengumpulan data untuk menentukan ada tidaknya ubungan dan seberapa besar hubungan satu variabel terhadap variabel lainnya. Penelitian korelasi memiliki tiga karakteristik yang harus dilakukan peneliti ketika akan melakukannya, yaitu: (a) penelitian koelasi dikatakan tepat jika variabel bersifat kompleks dan dalam penelitiannya tidak memungkinkan melakukan manipulasi ataupun mengontrol variabel seperti yang biasa dilakukan dalam penelitian eksperimen; (b) variabel berkemungkinan diukur secara intens dalam setting lingkungan yang nyata; dan (c) peneliti dapat berkemungkinan untuk mendapatkan derajat asosiasi yang signifikan.

3.2 Partisipan Penelitian

Partisipan yang ada dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas XI di SMAN 1 Majalaya Tahun Ajaran 2019/2020 dengan jumlah siswi sebanyak 175 siswi. Alasan pemilihan partisipan dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Santrock (2003) yang mengungkapkan remaja putri berbeda dengan remaja putra dalam hal menilai kepuasan tubuh akibat perubahan bentuk tubu yang dimiliki, ini diakibatkan karena remaja putri lebih banyak memiliki penambahan masa lemak pada

Maya Nursya'bani, 2020

HUBUNGAN ANTARA BODY IMAGE DENGAN SELF-ESTEEM PADA REMAJA PUTRI DIGITAL NATIVES

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tubuh mereka sedangkan para remaja putra cenderung merasa puas karena adanya penambahan masa otot yang ada pada dirinya. Lebih lanjut Damon dan Lerner (2006) dalam penelitiannya menemukan hasil penurunan harga diri diakibatkan karena citra tubuh negative yang dimiliki remaja pada saat pubertas. Pemilihan kelas XI sendiri dikarenakan usia partisipan berada dalam kategori akhir remaja awal yang rata-rata usianya 16-17 tahun. Hal sesuai dengan yang disampaikan Hurlock (1980) yang menyebutkan fase remaja awal dimulai dari usia 13-17 tahun.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan subjek penelitian secara keseluruhan (Arikunto, 2006), untuk itu yang dimaksud populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas XI SMAN 1 Majalaya.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *nonprobability sampling* dengan teknik sampling jenuh. *Nonprobability sampling* ini digunakan karena sesuai dengan yang disampaikan Creswell (2012) dalam pemilihan sampel ini “peneliti memilih individu karena mereka bersedia dan mewakili beberapa karakteristik yang peneliti ingin pelajari”. Adapun karakteristik itu sendiri seperti yang disebutkan diatas adalah remaja putri (siswi) dan pengguna media sosial. Sedangkan penggunaan teknik sampling jenuh merujuk pada pendapat Sugiyono (2014) yang menyebutkan teknik sampling jenuh merupakan salah satu teknik penentuan sampel yang mana seluruh anggota populasinya digunakan sebagai sampel penelitian.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Body image yang dimaksud adalah evaluasi siswi kelas XI SMAN 1 Malajaya Tahun Ajaran 2019/2020 terhadap penampilan fisik berupa ukuran fisik, bentuk fisik, berat badan maupun aspek lain yang berkaitan. Jika individu dapat menerima keadaan fisik yang ada maka *body image* dikatakan positif. Sebaliknya, jika individu merasa tidak puas dan tidak menerima keadaan yang ada pada tampilan fisiknya, maka *body image* dikatakan negatif, Evaluasi terhadap tampilan fisik ini diukur dengan merujuk

pada aspek-aspek body image yaitu *Appearance evaluation* (evaluasi penampilan), *Appearance orientation* (orientasi penampilan), *Body area satisfaction* (kepuasan bagian tubuh), *Overweight preoccupation* (kecemasan menjadi gemuk) dan *Self-classified weight* (pengkategorian ukuran tubuh)

Variabel *self-esteem* disini diartikan sebagai evaluasi yang dibuat oleh siswi kelas XI SMAN 1 Majalaya Tahun Ajaran 2019/2020 untuk mempertahankan keyakinannya bahwa individu tersebut merasa mampu, penting, berguna dan berhasil yang diukur dengan merujuk pada aspek-aspek self-esteem yaitu *Power* (kekuasaan atau kekuatan), *Significance* (keberartian), *Virtue* (kebajikan) dan *Competence* (kompetensi).

3.5 Instrumen Penelitian

3.5.1 Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa angket yang akan dikembangkan oleh peneliti. Jenis angket yang digunakan untuk pengumpulan data dilakukan melalui kuisioner atau angket tertutup yang berisi pernyataan yang telah berbentuk jawaban sehingga peserta didik hanya perlu membubuhkan tanda check list (√) pada pernyataan yang sesuai yang sesuai dengan karakter peserta didik pada kolom yang telah disediakan (Arikunto, 2006) adapun pengumpulan data dari setiap pernyataan merujuk pada aspek yang ada dalam definisi operasional masing-masing variabel.

Pada penelitian ini digunakan dua instrumen untuk mengukur aspek-aspek dari masing-masing variabel baik independen maupun dependen. Instrumen *body image* yang dikembangkan oleh peneliti merujuk pada dimensi terkait kepuasan tampilan tubuh Cash (2002) yang banyak digunakan oleh para peneliti *body image* atas kesesuaiannya dengan targetan peneliti karena penelitiannya kebanyakan berfokus pada remaja atau dewasa awal dan juga beranggapan bahwa wanita lebih rentan memiliki *body image* negatif dibanding dengan pria. Adapun untuk instrumen *self-esteem* peneliti mengembangkan instrumen dari aspek pembentuk *self-esteem* Coopersmith (1967) karena sesuai dengan asumsi peneliti yang memungkinkan

adanya kaitan dari variabel lain terhadap *self-esteem* selain dari *body image* itu sendiri melihat banyaknya faktor yang ditemukan para ahli yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya *self-esteem*, berbeda dengan Rosenberg (1965) yang menyebut bahwa *self-esteem* bersifat unidimensional, yang artinya satu aspek dapat merepresentasikan *self-esteem* individu secara menyeluruh tanpa melihat aspek yang lainnya.

3.5.2 Kisi-kisi Instrumen

Tabel 3.1

Kisi-Kisi Instrumen *Self-esteem*

Aspek	Indikator	No Item		Jumlah
		+	-	
Kekuasaan (power)	Mampu memberikan pengaruh pada orang lain maupun memberi kontrol pada tingkah laku sendiri	1, 2	3, 4	4
	Mendapat pengakuan juga rasa hormat dari orang lain	5, 6	7, 8	4
Keberartian (significance)	Adanya perhatian, kepedulian, dan kasih sayang dari individu lain	10, 11	9, 12	4
	Adanya penerimaan dan popularitas diri	14, 15	13, 16	4
Kebajikan (virtue)	Berperilaku sesuai dengan standar moral dan etika	17, 20	18, 19	4
	Berperilaku sesuai dengan prinsip keagamaan yang berlaku	22, 23	21, 24	4
Kompetensi (competence)	Mampu mengambil keputusan dan memecahkan masalah	25, 26	27, 28	4
	Mampu melaksanakan tugas atau	29, 32	30, 31,	4

	kewajiban dengan baik			
Jumlah Item				32

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Instrumen *Body Image*

Aspek	Indikator	No Item		Jumlah
		+	-	
<i>Appearance evaluation</i> (evaluasi penampilan)	Mengevaluasi penampilan terkait kepuasan terhadap tubuh sendiri secara keseluruhan	1, 4	2, 3	4
	Mengevaluasi penampilan berdasar pada ketertarikan terhadap tubuh secara keseluruhan	5, 7	6, 8	4
<i>Appearance orientation</i> (orientasi penampilan),	Adanya perhatian terhadap penilaian penampilan diri	9, 10	11, 12	4
	Adanya dalam perbaikan dan peningkatan dalam penampilan diri	14, 15	13, 16	4
<i>Body area satisfaction</i> (kepuasan bagian tubuh)	Adanya kepuasan terhadap bagian tubuh tertentu seperti wajah, rambut dan warna kulit	17, 20	18, 19	4
	Adanya kepuasan terhadap tubuh bagian atas, tengah dan bawah	22, 24	21, 23	4
<i>Overweight preoccupation</i> (kecemasan menjadi gemuk)	Merasa cemas dengan kegemukan	27, 28	25, 26	4
	Menjaga berat badan agar tidak gemuk dan membatasi pola makan	29, 31	30, 32	4
<i>Self-classified weight</i>	Mampu mengukur berat badan dengan realistis	33, 34, 35	-	3

(pengkategorian ukuran tubuh)	Mampu mengkategorikan tinggi badan sendiri	36, 37, 38	-	3
Jumlah				38

3.5.3 Pedoman Penskoran dan Penafsiran

Pernyataan-pernyataan tersebut diukur dengan menggunakan skala *likert*. Supratiknya (2014) menyebutkan skala ini dapat mengukur atribut psikologis. Dimana penilaian pada pernyataan positif diberi nilai 5 untuk pilihan sangat setuju, 4 untuk pilihan setuju, 3 untuk pilihan ragu-ragu, 2 untuk pilihan tidak setuju, 1 untuk pilihan sangat tidak setuju, dan untuk pernyataan negatif diberi nilai sebaliknya dimana 1 diberikan untuk pilihan sangat setuju, 2 untuk pilihan setuju, 3 untuk pilihan ragu-ragu, 4 untuk pilihan tidak setuju, 5 untuk pilihan sangat tidak setuju.

3.6 Uji Kelayakan Instrumen

Uji kelayakan instrumen dilakukan untuk mengetahui layak atau tidaknya suatu instrumen penelitian untuk digunakan dengan mempertimbangkan segi bahasa, konstruk dan isi dari setiap item pernyataan Instrumen *body image* dan *self-esteem* ini terlebih dahulu mendapat uji kelayakan dengan kedua dosen pembimbing sebagai penguji sebelum disebar kepada partisipan penelitian. Adapun hasilnya dari segi bahasa, disarankan untuk memakai kata kerja operasional domain afektif, dari segi konstruk, indikator dibuat lebih dari satu, dan dari segi isi, setiap item pernyataan dibuat 3-4 item untuk satu variabel. Instrumen yang disebar sudah berdasar hasil perbaikan dan persetujuan kedua dosen pembimbing.

3.7 Uji Validitas

Uji Validitas dimaksudkan sebagai pengembangan bukti yang kuat untuk menunjukkan bahwa interpretasi tes (skor tentang konsep atau konstruk yang diasumsikan diukur oleh tes) cocok dengan penggunaan yang diusulkan (Cresswell, 2012). Dalam pengujiannya, peneliti menggunakan uji validitas kedua instrumen menggunakan teknik *spearman rho* dengan alat bantu hitung *software SPSS 16.0 for*

Maya Nursya'bani, 2020

HUBUNGAN ANTARA BODY IMAGE DENGAN SELF-ESTEEM PADA REMAJA PUTRI DIGITAL NATIVES

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Windows, ini menyesuaikan dengan skala yang dihasilkan dalam penelitian itu sendiri yang menggunakan skala *likert*, Supratiknya (2014) menyebutkan bahwa penskalaan dengan metode *likert* ini menghasilkan pengukuran pada taraf ordinal sehingga diputuskan untuk memakai uji statistik non-parametrik. Dalam uji ini, item dikatakan valid apabila nilai r hitung (nilai koefisien korelasi) $>$ r tabel, dengan r tabel untuk $N = 175$ adalah 0,148 (signifikansi 5%, $df = 173$). Hasil validitas untuk kedua instrumen tersebut tersaji dalam tabel 3.3 dibawah ini.

Tabel 3.3
Hasil Uji Validitas Instrumen Body Image

Keterangan	No. Item Pernyataan	Jumlah
Valid	2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 24, 25, 26, 28, 29, 30, 31, 33, 34, 36	29
Tidak Valid	1, 6, 21, 23, 27, 32, 35, 37, 38	9

Berdasarkan tabel 3.3 diatas diketahui bahwa instrumen *body image* yang dikembangkan oleh peneliti menghasilkan 29 item valid dan 9 item tidak valid dari total 38 item pernyataan yang dibuat. Untuk itu 9 item tidak valid dibuang dan tidak diikutsertakan dalam uji selanjutnya.

Tabel 3.4
Kisi-kisi Instrumen *Body Image* setelah Uji Validitas

Aspek	Indikator	No Item		Jumlah
		+	-	
<i>Appearance evaluation</i> (evaluasi penampilan)	Mengevaluasi penampilan terkait kepuasan terhadap tubuh sendiri secara keseluruhan	4	2, 3	3
	Mengevaluasi penampilan berdasar pada ketertarikan	5, 7	8	3

Aspek	Indikator	No Item		Jumlah
		+	-	
	terhadap tubuh secara keseluruhan			
<i>Appearance orientation</i> (orientasi penampilan),	Adanya perhatian terhadap penilaian penampilan diri	9, 10	11, 12	4
	Adanya dalam perbaikan dan peningkatan dalam penampilan diri	14, 15	13, 16	4
<i>Body area satisfaction</i> (kepuasan bagian tubuh)	Adanya kepuasan terhadap bagian tubuh tertentu seperti wajah, rambut dan warna kulit	17, 20	18, 19	4
	Adanya kepuasan terhadap tubuh bagian atas, tengah dan bawah	22, 24	-	2
<i>Overweight preoccupation</i> (kecemasan menjadi gemuk)	Merasa cemas dengan kegemukan	28	25, 26	3
	Menjaga berat badan agar tidak gemuk dan membatasi pola makan	29, 31	30	3
<i>Self-classified weight</i> (pengkategorian ukuran tubuh)	Mampu mengukur berat badan dengan realistis	33, 34	-	2
	Mampu mengkategorikan tinggi badan sendiri	36	-	1
Jumlah				29

Hasil validitas instrumen *self-esteem* yang dikembangkan oleh peneliti menunjukkan tidak ada item yang tidak valid dari total 32 item pernyataan yang dibuat, adapun hasil validitas dari instrumen *self-esteem* disajikan dalam tabel 3.5.

Tabel 3.5
Hasil Uji Validitas Instrumen *Self-esteem*

Keterangan	No. Item Pernyataan	Jumlah
Valid	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32	32
Tidak Valid	-	-

Tabel 3.6
Kisi-kisi Instrumen *Self-esteem* setelah Uji Validitas

Aspek	Indikator	No Item		Jumlah
		+	-	
Kekuasaan (power)	Mampu memberikan pengaruh pada orang lain maupun memberi kontrol pada tingkah laku sendiri	1, 2	3, 4	4
	Mendapat pengakuan juga rasa hormat dari orang lain	5, 6	7, 8	4
Keberartian (significance)	Adanya perhatian, kepedulian, dan kasih sayang dari individu lain	10, 11	9, 12	4
	Adanya penerimaan dan popularitas diri	14, 15	13, 16	4
Kebajikan (virtue)	Berperilaku sesuai dengan standar moral dan etika	17, 20	18, 19	4
	Berperilaku sesuai dengan prinsip keagamaan yang berlaku	22, 23	21, 24	4
Kompetensi (competence)	Mampu mengambil keputusan dan memecahkan masalah	25, 26	27, 28	4
	Mampu melaksanakan tugas atau	29, 32	30,	4

	kewajiban dengan baik		31,	
Jumlah Item				31

3.8 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah pengujian skor dari suatu instrumen terkait kestabilan dan konsistensinya. Artinya, nilai skor yang diperoleh haruslah tidak jauh berbeda jika diujikan dalam waktu yang berbeda dan harus konsisten. Jika individu menjawab suatu pertanyaan dengan satu cara, individu tersebut harus konsisten menjawab pertanyaan yang berkaitan erat dengan cara yang sama (Cresswell, 2012)

Uji reliabilitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode *split-half spearman brown* dengan menggunakan alat bantu hitung statistik *SPSS 16.0 for Windows*, dimana dalam metode ini tes dibagi menjadi dua bagian yaitu skor bagian pertama (awal) dan skor bagian kedua (akhir), koefisien reliabilitas masing-masing belahan tes dihitung dengan menggunakan metode *spearman brown*. Sedangkan koefisien korelasi secara keseluruhan didapatkan melalui operasi hitung dengan menggunakan rumus dibawah ini.

$$\text{Reliabilitas skor tes total} = \frac{2 \times \text{reliabilitas untuk } \frac{1}{2} \text{ tes}}{1 + \text{reliabilitas untuk } \frac{1}{2} \text{ tes}}$$

Kategori koefisien reliabilitas menurut Drummond & Jones (2010) disajikan dalam tabel 3.7.

Tabel 3.7

Kategori Koefisien Reliabilitas

Koefisien Reliabilitas	Kategori
> 0.90	<i>Very High</i>
0.80 – 0.89	<i>High</i>
0.70 – 0.79	<i>Acceptable</i>
0.60 – 0.69	<i>Moderate/ Acceptable</i>
< 0.059	<i>Low/ Unacceptable</i>

(sumber: Drummond & Jones, 2010)

Hasil uji reliabilitas kedua instrumen dalam penelitian ini dilihat dari nilai koefisien *Spearman Brown* dan *reliabilitas keseluruhan* yang tersaji dalam tabel 3.8.

Tabel 3.8

Hasil Uji Reliabilitas Keseluruhan dan Belahan Tes

Insrumen *Body Image* dan *Self-esteem*

Instrumen	Koefisien <i>Spearman Brown</i>	Koefisien Reliabilitas Keseluruhan	Kriteria
<i>Body Image</i>	0,550	0,709	<i>Acceptable</i>
<i>Self-esteem</i>	0,717	0,835	<i>High</i>

Berdasarkan tabel 3.8 diketahui bahwa setelah melakukan uji reliabilitas menggunakan *Software SPSS 16.0 for Windows* dengan menggunakan patokan nilai *spearman brown* yang dioperasikan kembali untuk menentukan reliabilitas keseluruhan, kedua instrumen memiliki kategori reliabilitas yang berbeda yaitu *Acceptable* untuk *body image* dan *High* untuk *self-esteem*. Artinya, instrumen *self-esteem* dan *body image* sudah *reliable* untuk digunakan kembali dan dapat menghasilkan hasil pengukuran yang tetap serta dapat digunakan sebagai bahan dalam pengambilan keputusan penelitian.

3.9 Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan ditengah pandemi virus corona sehingga baik dari segi perizinan dan pengumpulan data semuanya dilaksanakan secara *online*, meski begitu data penelitian tetap bisa terkumpul dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menghubungi kepala sekolah melalui sambungan telepon untuk menyampaikan maksud dan tujuan serta meminta izin menyebar instrumen penelitian
- 2) Menghubungi wakasek kurikulum untuk berkoordinasi terkait teknis penyebaran instrumen sesuai arahan dari kepala sekolah setelah mendapat izin
- 3) Menyetakati teknis penyebaran instrumen bersama wakasek kurikulum

- 4) Wakasek kurikulum menghubungi wali kelas melalui grup *whatsapp* wali kelas terkait akan diadakannya penyebaran instrumen online melalui *google form*
- 5) Peneliti memberikan link instrumen penelitian melalui *google form* kepada wakasek kurikulum
- 6) Wakasek kurikulum memberikan link instrumen penelitian kepada walikelas melalui *whatsapp* grup
- 7) Wali kelas memberikan arahan kepada para siswi di grup *whatsapp* kelasnya masing-masing untuk membantu mengisi instrumen
- 8) Siswi mengisi instrumen dan hasil pengisiannya langsung dapat dilihat pada *google drive* peneliti
- 9) Menginformasikan pada wakasek kurikulum bahwa para siswi sudah mengisi instrumen penelitian yang disebar ke setiap kelas

3.10 Teknik Analisis Data

3.10.1 Pengkategorian Data

Data dikategorisasikan menjadi dua bagian untuk instrumen *body image* yaitu positif dan negatif, dan dua bagian pula untuk instrumen *self-esteem* yaitu tinggi dan rendah.

Pada proses pengkategorisasiannya, peneliti menjumlahkan seluruh skor partisipan dibagi dengan jumlah item. Sehingga diperoleh skor minimal = 1, skor maksimal = 5 dan skor tengahnya adalah 3 atau menggunakan nilai median sebagai pemusatan data dengan mempertimbangkan skala *likert* yang dimiliki yang hanya dapat dioperasikan sampai menghitung nilai median. Adapun kriteria pengelompokan data baik untuk *body image* maupun *self-esteem* tersaji dalam tabel 3.9 dan 3.10.

Tabel 3.9

Kriteria Pengelompokan Data

Kriteria	Kategori
$X > 3$	Positif (<i>Body Image</i>)/ Tinggi (<i>Self-esteem</i>)
$X \leq 3$	Negatif (<i>Body Image</i>)/ Rendah (<i>Self-esteem</i>)

Tabel 3.10
Interpretasi Kategori *Body Image*

Kategori	Kriteria
Positif	Memiliki perasaan puas pada kondisi/ keadaan fisik yang dimiliki dan memiliki penerimaan yang baik pada kondisi fisik sesuai yang ditampilkan.
Negatif	Cenderung menjadikan tubuh ideal menurut persepsinya maupun yang dimiliki individu lain sebagai bahan pembandingan bagi tubuh sendiri dan merasa tidak puas dengan keadaan fisiknya.

(Sumber: Cash, 2012)

Tabel 3.11
Interpretasi Kategori *Self-esteem*

Kategori	Kriteria
Tinggi	Memiliki ketegasan, kemandirian dan kreativitas yang tinggi, mudah beradaptasi dan imaginative, memiliki kemampuan <i>problem solving</i> yang baik dan kurang bisa menerima asumsi kebanyakan orang terkait realita kecuali disampaikan oleh mereka sendiri dengan pengamatannya.
Rendah	Memiliki kepercayaan diri yang rendah dalam mengakui kemampuan diri, kurang mampu berekspeksi di lingkungan sosial, kurang bisa mengontrol tekanan dari luar sehingga tidak mudah beradaptasi dan kurang mampu merasakan ancaman dari luar, cenderung menghindari relasi dengan orang lain dan memiliki perasaan tertekan secara terus menerus.

(Sumber: Coopersmith, 1967)

3.10.2 Uji Korelasi

Korelasi merujuk pada hubungan antara dua variabel (Ludico, Spaulding & Voegtle, 2006). Arah dan kekuatan korelasi juga dapat dirangkum secara numerik menggunakan koefisien korelasi. Koefisien korelasi adalah angka yang bisa sebesar +1,00 atau serendah -1,00, tetapi biasanya itu adalah desimal di antara dua angka ini (mis., +0,65 atau -0,48). Ukuran angka menunjukkan seberapa kuat korelasinya, dan tanda plus atau minus menunjukkan arah (jika hubungannya positif atau negatif). Korelasi positif tidak "lebih baik" atau "lebih kuat" daripada korelasi negatif; ini hanya menunjukkan bahwa variabel bergerak dalam arah yang sama (ketika satu naik, yang lain juga naik) sedangkan, dalam hubungan negatif, variabel bergerak dalam arah yang berlawanan (peningkatan dalam satu variabel disertai dengan penurunan variabel lain).

Tanda bintang ganda (**) menunjukkan korelasi mana yang signifikan secara statistik. Suatu korelasi dianggap signifikan secara statistik jika probabilitas bahwa korelasi tersebut diperoleh karena kebetulan kurang dari 0,05. Jika korelasi tidak signifikan secara statistik, itu berarti bahwa setiap hubungan yang diamati antara variabel bisa terjadi karena kebetulan. Peneliti akan berasumsi bahwa koefisien korelasi yang tidak signifikan menunjukkan bahwa variabel tidak benar-benar terkait.

Uji korelasi menggunakan metode *split-half spearman rho* dengan alat bantu statistik *SPSS 16.0 for Windows* menyesuaikan dengan skala data yang dimiliki oleh peneliti yaitu ordinal sehingga menggunakan statistik non-parametrik. Untuk melihat kekuatan hubungan antara dua variabel kriteria koefisien korelasi menurut Ludico, Spaulding & Voegtle (2006) tersaji dalam tabel 3.12.

Tabel 3.12

Interpretasi Besaran Nilai Koefisien Korelasi

Rentang Nilai	Kategori
0.00 – 0.19	Tidak ada korelasi atau lemah
0.19 – 0.34	Korelasi rendah
0.35 – 0.64	Korelasi cukup tinggi

0.65 – 0.84	Korelasi tinggi
> 0.84	Korelasi sangat tinggi

3.10.3 Uji Hipotesis

Pengambilan keputusan dilakukan berdasar hasil uji hipotesis, Cresswell (2012) menyebutkan ada lima langkah uji hipotesis, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi hipotesis nol dan hipotesis alternatif. Hipotesis nol merupakan sebuah prediksi tentang populasi yang biasanya dinyatakan dengan pernyataan "tidak ada perbedaan" (atau "tidak ada hubungan"). Sedangkan hipotesis alternatif merupakan sebaliknya, yaitu menunjukkan perbedaan (atau hubungan). Arah perbedaan ini mungkin positif atau negatif.
- 2) Tetapkan taraf signifikansi, atau tingkat alfa, untuk menolak hipotesis nol. Taraf signifikansi (tingkat alfa) merupakan tingkat kemungkinan yang mencerminkan risiko maksimum yang dapat diambil bahwa setiap perbedaan hasil penelitian disebabkan oleh kebetulan. Biasa taraf signifikansi ditetapkan pada 0,01 (perbedaan 1 dari 100 kali skor sampel dapat terjadi karena kebetulan) atau 0,05 (perbedaan 5 dari 100 kali itu dapat terjadi karena kebetulan). Artinya, 1 dari 100 kali (atau 5 dari 100 kali) kemungkinannya akan benar-benar sangat rendah jika hipotesis nol itu benar.
- 3) Mengumpulkan data. Data dikumpulkan dengan mengelola instrumen atau membuat dokumen hasil penilaian responden.
- 4) Menghitung statistik sampel. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan beragam program computer yang tersedia, hitung statistik atau nilai p dan tentukan apakah nilai yang diperoleh berada di dalam atau di luar wilayah kritis.
- 5) Membuat keputusan tentang menolak atau menerima hipotesis nol. Koefisien korelasi dihitung sekaligus untuk menguji hipotesis, jika nilainya sama dengan nol maka dapat dikatakan tidak ada hubungan dan hipotesis nol diterima. Dalam melakukan pengujian hipotesis ini dapat dilakukan dengan berbagai

cara, dan jika cara tersebut benar maka akan memperoleh hasil penelitian dengan kesimpulan yang sama.

Salah satu cara yang lazim digunakan untuk menolak atau menerima hipotesis nol adalah dengan melihat nilai signifikansi melalui hasil perhitungan program analisis statistik. Dimana jika nilai signifikansi yang diperoleh <0.05 maka H_0 ditolak.